KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 29 SIJUNJUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

OLEH :

FITRI SUSANTI

NIM 2118034

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2022 M/1443 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung"** yang disusun oleh **FITRI SUSANTI, NIM. 2118034** telah diperiksa dan disetujui untuk mengikuti Sidang Munaqasah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bukittinggi, Juli 2022
Pembimbing

Dr. Junaidi, S. Ag., M. Pd
NIP. 197706162003121003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/ NIM	:	Fitri Susanti/ 2118034
Tempat/ Tanggal Lahir	:	Batu Balang/ 22 Januari 1999
Program Studi/ Fakultas	:	Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	**:**	**Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) dengan judul di atas adalah benar asli karya saya peneliti, apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka peneliti bersedia di proses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan peneliti dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2022
Saya yang menyatakan

FITRI SUSANTI
NIM. 2118034

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **Fitri Susanti, NIM. 2118034,** program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang berjudul **"Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung"**.

Penelitian ini dibelatarbelakangi oleh kurangnya fasilitas untuk media pembelajaran, kurangnya interaksi siswa dalam menanggapi proses pembelajaran, serta adanya siswa yang keluar masuk ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut akan mengganggu proses pembelajaran serta akan menimbulkan masalah dalam kreativitas dalam mengelola pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif. Pengelolaan pembelajaran yang maksimal tentunya dengan menciptakan dan mempertahankan bahan ajar dan suasana belajar agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Yang mana rumusan masalah dalam penelitian ini yaitunya mengenai bagaimana menciptakan suasana belajar pendidikan agama Islam yang maksimal serta bagaimana mempertahankan suasana belajar pendidikan agama Islam yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menciptakan suasana belajar pendidikan agama Islam yang maksimal dan bagaimana mempertahankan suasana belajar pendidikan agama Islam yang maksimal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan tentang kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Sijunjung. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan untuk menganalisisnya peneliti menggunakan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam sebenarnya telah terlaksana dengan baik, akan tetapi belum maksimal karena masih ada yang belum terlaksana. Hal ini ditunjukkaan dengan adanya beberapa hal yang mempengaruhi guru dalam menciptakan suasana belajar pendidikan agama Islam yang maksimal, yaitu: Dalam pengelolaan bahan belajar : terkadang guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam mempertahankan suasana belajar pendidikan agama Islam yang maksimal, yaitu: Ketika pengelolaan kegiatan dan waktu pembelajaran : ada kalanya gangguan jam pelajaran, dalam pengelolaan siswa : adanya siswa yang kurang aktif, dalam pengelolaan sumber belajar : kurangnya media untuk sumber belajar, dan dalam pengelolaan perilaku mengajar : adanya siswa yang sering keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung.

Kata Kunci: *Kreativitas Guru, Pengelolaan Pembelajaran, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah Swt., karena berkat rahmat dan hidayah–Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung"**. Shalawat beserta salam tak lupa peneliti sampaikan kepada arwah junjungan umat Islam sedunia yakninya Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan al–Qur'an dan Sunnah sebagai petunjuk kebenaran sampai akhir zaman. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan mengikuti Sidang Munaqasah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Falkultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penghargaan, penghormatan dan cinta terbesar peneliti tujukan kepada kedua orang tua, Ayahanda Syamsul Abrar dan Ibunda Wisma Wati yang senantiasa memberikan kasih sayang, semangat, motivasi serta do'a kepada penulis. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik moril maupun materil. Berkenaan dengan itu, izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor, Bapak Dr. Asyari, S.Ag., M.Si selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Novi Hendri, M.Ag selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Miswardi, M.Hum, selaku Wakil Rektor III UIN SMDD Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti dalam menambah

ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

2. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd, selaku Dekan, Bapak Iswantir, M.Ag, selaku Wakil Dekan I, Bapak Charles, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan II dan Bapak Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom, selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SMDD Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Bapak Dr. Arifmiboy, S. Ag, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN SMDD Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. Bapak Dr. Charles, S. Ag, M. Pd. I, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
5. Bapak Dr. Junaidi, S. Ag., M. Pd, selaku Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini dan beliau juga telah memberikan pembelajaran yang berharga bagi penulis.
6. Bapak Dr. Charles, S. Ag, M. Pd. I, selaku Narasumber I seminar proposal pada tanggal 02 April 2022.
7. Bapak Dr. Arifmiboy, S. Ag, M. Pd, selaku Narasumber II seminar proposal pada tanggal 02 Februari 2022.

8. Bapak Novi Zulfikar, S. SoS, M. Ap, selaku Kepala UPT Perpustakaan serta Staf Perpustakaan UIN SMDD Bukittinggi yang telah melayani para mahasiswa termasuk penulis dalam keperluan mencari buku untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu dosen serta karyawan/i Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
10. Ibu Desy Delarosa, S. Pd, selaku Kepala Sekolah, Ibu Elsa Silfia, MA, selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bapak/Ibu guru serta staf SMPN 29 Sijunjung.
11. Penghargaan dan cinta terbesar peneliti tujukan kepada Ayahanda Syamsual Abrar dan Ibunda Wisma Wati, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang, mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita sehingga peneliti sampai pada titik ini. Dan teristimewa peneliti tujukan rasa terima kasih kepada karib kerabat dan para sahabat yang senantiasa memberikan semangat, dorongan, serta motivasi kepada peneliti yaitu, kakak Wisma Deni, uni Syamsuri Deswati, serta dosen pembimbing dan semua pihak yang terlibat dalam semua hal ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal kebaikan mereka dibalas dengan pahala

yang setimpal oleh Allah Swt. Kiranya karya ini memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan menjadi amal shaleh bagi peneliti. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Seperti kata pepatah "**Sicerek di tapi banda, kok tatunggik tolong tagakkan. Ambo ketek baru baraja, kok salah tolong banakan**", untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat peneliti harapkan untuk kesempurnaan dari skripsi ini ataupun untuk peneliti lain kedepannya. Terakhir peneliti berharap mudah–mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, Juni 2022
Peneliti

FITRI SUSANTI
NIM. 2118034

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **ii**

ABSTRAK ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Penelitian **1**

B. Fokus Penelitian **11**

C. Rumusan Masalah **12**

D. Tujuan Penelitian **12**

E. Manfaat Hasil Penelitian **12**

F. Penjelasan Judul **13**

G. Sistematika Penulisan **15**

BAB II LANDASAN TEORITIS **16**

A. Guru Pendidikan Agama Islam **16**

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam 16

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam 21

3. Fungsi Guru Agama 27

4. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran 30

B. Pengelolaan Pembelajaran 37

1. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran 37

2. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran PAI 45

3. Hakikat Pengelolaan Pembelajaran 46

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 51

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 51

2. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 53

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 55

4. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam 59

5. Aspek Psikologis 61

D. Hasil Penelitian yang Relevan 64

BAB III METODE PENELITIAN 68

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 68

B. Lokasi Penelitian 70

C. Informan Penelitian 71

D. Teknik Pengumpulan Data 72

E. Teknik Analisis Data 75

F. Pengecekan Keabsahan Temuan 78

BAB IV HASIL PENELITIAN 83

A. Deskripsi Hasil Penelitian..... 83

B. Analisis/ Pembahasan 97

BAB V PENUTUP..... 101

A. Kesimpulan..... 101

B. Saran..... 103

DAFTAR KEPUSTAKAAN 105

DAFTAR LAMPIRAN ..... Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dari segi bahasa, guru adalah orang yang mendidik dan mengajar. Itulah sebabnya, istilah lain dari guru adalah pendidik ataupun pengajar. Walaupun dari segi makna, istilah pendidik dan pengajar ada sedikit perbedaan. Pendidik lebih berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik (sasarannya hati) sedang pengajar pada penyampaian ilmu pengetahuan (sasarannya otak). Namun rasanya tidak mungkin seorang pendidik bisa merubah perilaku peserta didik tanpa melakukan pengajaran. Jadi pendidik pastilah seorang pengajar, sedang pengajar belum tentu sebagai seorang pendidik.

Dalam bahasa sehari-hari, ketiga istilah tersebut (pendidik, pengajar dan guru), mempunyai kesesuaian fungsi. Guru ya pendidik sekaligus pengajar, pendidik juga guru yang bertugas mendidik dan mengajar. Hanya saja, istilah guru dan pengajar sering dipakai di lingkungan lembaga pendidikan formal, sedang pendidik dipakai tidak hanya di lingkungan lembaga pendidikan formal, namun juga di lingkungan pendidikan non formal dan informal.[1]

[1] Budiyanto Mangun, *Serial Ilmu Pendidikan Islam Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI): Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hal. 1.

Dalam proses pendidikan, pendidik memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Yakni menunjukkan cara mendapatkan pengetahuan (*cognitive*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (psikomotor). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama terletak pada aspek pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya.[2] Seorang guru dalam kehidupan sehari-harinya selalu dijadikan sebagai figur manusia yang selalu dapat digugu dan ditiru oleh anak didiknya.

Guru haruslah profesional dalam tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah mempunyai peran yang sangat penting juga strategis dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan peserta didik. Guru merupakan figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan, karena guru adalah sosok yang diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Zakiah Darajat menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya

[2] A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet. 1, hal. 67.

kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.[3]

Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[4]

Ahmad Tafsir mengutip pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.[5]

Tujuan pendidikan tersebut dapat diwujudkan melalui proses pendidikan baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam

---

[3] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 39.
[4] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45.
[5] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.76.

berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk mengoptimalisasi perkembangan kemampuan individu. Hal ini dipertegas dalam QS. al-Mujadilah: 11.

...وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ١١

Artinya:

> *"...Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*[6]*"* (QS. al-Mujadilah: 11)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang-orang beriman dan berilmu serta ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan, Allah swt. menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersebunyi bagi-Nya. Dia akan memberikan balasan yang adil, sesuai dengan perbuatan yang dilakukannnya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan buruk dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka. Hal ini sejalan dengan hadits yang berbunyi:

مَنْ ادَ الدُّنْيَا لَيْهِ الْعِلْمِ, ادَ الأَخِرَةَ لَيْهِ الْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا لَيْهِ الْعِلْمِ

[6] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 76.

Artinya:

> *"Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu."* (HR. Bukhori dan Muslim)

Ini berarti kebutuhan akan pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Berkenaan dengan ini, dalam Undang-undang Dasar 45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa: Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah:

> Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[7]

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah

[7] Republik Indonesia, *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SIstem Pendidikan Nasional.*

satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.[8] Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jadi Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak. Dengan adanya pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik, hal ini merupakan salah satu cara untuk membentuk perilaku keagamaannya. Perilaku keagamaan tersebut merupakan perbuatan atau tindakan yang berdasarkan nilai-nilai agama yang telah ditentukan oleh agama. Perilaku keagamaan ini tidak timbul tanpa adanya hal yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

[8] Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 1.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadis berikut:[9]

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya:

> *"Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)."* (HR Thabrani)

Dari hadis di atas dapat diambil benang berah. Bahwasannya arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dirinci Allah swt. Hadis ini menegaskan cara seseorang dalam mengelola pekerjaannya dengan baik, tepat dan tuntas yang diisyaratkan dalam ajaran Islam.

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *"management",* terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu di Indonesiakan menjadi manajemen. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan

[9] Sulistyorini dan Fathurrohman Muhammad, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: 2014), hal. 3.

urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan melalui aspek-aspeknya antara lain *planning, organizing, actuating,* dan *controlling.*

Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Daryanto[10] pengelolaan pembelajaran merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan. Pengelolaan pembelajaran merupakan proses mengelola suatu sistem kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, dan dapat memenuhi tujuan yang direncanakan sebelumnya.

Pengelolaan pembelajaran memerlukan juga pengelolaan kurikulum yang mana menurut Tim Dosen Universitas Pendidikan Indonesia[11] pengelolaan kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pengelolaan kurikulum guru terlebih dahulu harus dapat menilai atau menganalisis kurikulum seperti apa yang akan digunakan sebagai pedoman bahan ajar guru.

---

[10] Daryanto, *Media Pembelajaran,* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 167.
[11] Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 191.

Setelah memilih kurikulum yang digunakan pembelajaran, maka selanjutnya adalah proses perencanaan belajar, yang mana proses pembelajaran menurut Rusman (2011:4) meliputi silabus dan juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam RPP sendiri terdapat komponen-komponen yang meliputi: 1) Identitas mata pelajaran, 2) Standar kompetensi, 3) Kompetensi dasar, 4) Indikator pencapaian kompetensi, 5) Tujuan pembelajaran, 6) Materi ajar, 7) Alokasi waktu, 8) Metode pembelajaran, 9) Kegiatan pembelajaran, 10) Penilaian hasil belajar, 11) Sumber belajar. Setelah semua komponen yang ada dalam RPP maka guru akan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dengan sudah memiliki pedoman yang ingin dicapai seperti yang sudah direncanakan sebelumnya.

Menurut Rusman[12] pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah terdapat beberapa kegiatan yang meliputi: 1) Kegiatan pendahuluan, 2) Kegiatan inti, dan 3) Kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok dalam proses belajar-mengajar manusia di dunia ini sehingga sebelum dilaksanakannya pelaksanaan pembelajaran maka harus terlebih dahulu dilakukan penentuan dalam penggunaan kurikulum apa yang akan digunakan dan harus dilakukan perencanaan pembelajaran seperti apa yang ingin dilakukan oleh pengajar dan siswanya. Karena dalam melihat berhasil atau

[12] Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Depok: PT. Rajagrafindo, 2011), hal. 10.

tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh masing-masing individu.

Maka dengan itu pengelolaan pembelajaran sangat dianggap penting dalam sebuah pelaksanaan pendidikan, dengan pengelolaan pendidikan diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi manusia di dunia. Pengelolaan pembelajaran membutuhkan kurikulum yang digunakan sebagai acuan dari proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Asmani[13] KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan perlibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran di sekolah.

Pengelolaan pembelajaran yang baik akan menghasilkan sebuah hasil dari proses yang baik pula, dan dapat mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan yang diinginkan. Sehingga dengan penelitian ini dapat dijadikan contoh oleh sekolah lain mengingat pentingnya pengelolaan pembelajaran di sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh masing-masing sekolah.

[13] Asmani, Makmur Jamal, *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, (Yogyakarta: Bening, 2010), hal. 43.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, pada hari Selasa, 17 Mei 2022 di SMPN 29 Sijunjung terkhususnya di kelas VII. Pada hari itu peneliti mengamati kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran PAI kelas VII yaitunya Bu Elsa Silfia, MA, beliau mengatakan bahwa "kurangnya media untuk melaksanakan proses pembelajaran yang menarik, sehingga pembelajaran PAI hanya dapat dilakukan seperti biasanya. Metode yang digunakan saat mengajar seringkali hanya metode ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab tanpa menggunakan media elektronik seperti *InFocus* untuk menayangkan video atau media pembelajaran lainnya." "Namun, ia sudah berusaha membuat proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan optimal agar siswa tidak mudah jenuh", lanjutmya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI Di SMPN 29 Sijunjung".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian yaitu mengenai keterampilan guru PAI dalam memelihara kondisi belajar yang optimal di SMPN 29 Sijunjung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan suasana belajar PAI yang maksimal di SMPN 29 Sijunjung?
2. Bagaimana mempertahankan suasana belajar PAI yang maksimal di SMPN 29 Sijunjung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana suasana belajar PAI di SMPN 29 Sijunjung melalui penelitian ini.
2. Untuk mengetahui cara mempertahankan suasana belajar PAI yang maksimal di SMPN 29 Sijunjung.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa kegunaan, yang secara garis besar dikelompokan menjadi dua, yakni :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan konsep-konsep dan teori-teori khususnya tentang upaya kreativitas guru PAI dalam mengelola pembelajaran PAI. Agar tercipta kelas yang baik dan juga menarik pada semua mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

   a. Bidang Akademis

      Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk memenuhi persyaratan pembuatan skripsi guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd).

   b. Secara Teoritis

      Secara teoritis melalui penelitian berharap memberikan bukti empiris sehingga dapat dijadikan referensi dan pertimbangan bagi perkembangan penelitian selanjutnya dibidang yang sama.

   c. Bagi Perpustakaan IAIN Bukittinggi

      Sebagai bahan perbendaharaan perpustakaan untuk melengkapi buku-buku bahan diskusi atau menambah literatur di bidang pendidikan terkait dengan suasana belajar dan cara mempertahankan pembelajaran yang maksimal.

   d. Bagi Peneliti berikutnya

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang kreativitas guru PAI dalam mengelola pembelajaran PAI.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka peneliti perlu menjelaskan istilah yang terdapat di dalamnya yaitu:

Kreativitas : Kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru disini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.[14]

Guru PAI : Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang telah mengkhususkan dirinya atau menspesialisasikan diri untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada murid sebagai pelaksana dari sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengelolaan pembelajaran : Merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Daryanto[15] pengelolaan pembelajaran merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan. Pengelolaan pembelajaran merupakan proses mengelola suatu sistem kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, dan dapat memenuhi tujuan yang direncanakan sebelumnya.

---

[14] Aminuddin dan Wedra Aprison, *Kreativitas Guru dan Kemampuan Mengelola Kelas terhadap Pendidikan Agama Islam,* Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 7, No. 2, Tahun 2021, hal. 118.

[15] Daryanto, *Media Pembelajaran,* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 167.

Pendidikan PAI : Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (kurikulum PAI).

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan ini, maka perlu adanya sistematika penulisan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB Pertama yaitu Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan hasil penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

BAB Kedua yaitu Landasan Teoritis yang terdiri dari variabel, yaitu: A…. B… C… ditambahkan hasil penelitian yang relevan.

BAB Ketiga yaitu metode penelitian yang merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dari segi bahasa guru sebagaimana yang dijelaskan oleh W.J.S. Poerdaminta adalah "orang yang mendidik". Dari pengertian ini menjelaskan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik atau mengajar. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa guru secara fungsional menunjukkan seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman serta teladan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2, guru adalah merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, meneliti hasil pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[16]

Pada kenyataannya yang ada ditengah masyarakat, pengertian guru diartikan secara luas, yaitu "semua orang yang pernah memberikan ilmu atau kepandaian yang tertentu kepada seseorang atau kelompok orang". Jadi, jika dilihat dari segi tempat tugas seorang guru bukan

[16] *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.*

hanya bertugas di sekolah saja, melainkan di luar sekolah yaitu lingkungan masyarakat. Dengan demikian guru bukan hanya orang yang mengajar bidang studi saja, tetapi guru juga orang yang mendidik dan membantu murid dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaan.

Guru merupakan salah satu figur atau sosok yang dijadikan panutan dan tauladan dalam setiap aktivitasnya, dalam istilah jawa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Karena itu ada pepatah yang menyatakan bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Rasanya istilah dan pepatah ini tidak berlebihan memang, karena bagaimanapun figur guru merupakan sosok yang akan memberikan tauladan kepada peserta didik khususnya, dan bagi masyarakat umumnya.[17]

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam menurut Basyiruddin dan Syafruddin adalah pendidik professional. Profesinal berasal dari kata profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya)".

Pekerjaan professional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari panggilan jiwa, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keilmuan. Kinerja guru pendidikan agama Islam menyangkut semua aktifitas atau tingkah laku yang dikerjakan oleh seorang pendidik

[17] Nur Hasnah, dkk, *Peram dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop,* Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 02, Desember 2019, hal. 79.

agama Islam dalam mencapai suatu tujuan atau hasil pembelajaran agama Islam.

Dari pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang telah mengkhususkan dirinya atau menspesialisasikan diri untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada murid sebagai pelaksana dari sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian pendidikan agama Islam menurut penjelasan pasal 30 Bab VI ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ilmu agama.[18]

Pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai sebagai pandangan hidup (*way of life*).[19]

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui

[18] *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional,* hal. 6.
[19] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. VIII; (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 86.

kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.[20]

Menurut KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional) agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia Pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar keperibadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah.

Karena agama sebagai dasar tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaa yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa. Bahan pendidikan agama bagi masing-masing pemeluknya berasal dari sumber-sumber agamanya. Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai bahan agama tersebut.

---

[20] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV; (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21.

Dan salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan, pendidikan agama perlu diberikan pada semua jenjang dan jenis sekolah dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional, dalam pendidikan agama diperlukan: (a) paket-paket minimal bahan pendidikan agama dari masing-masing agama yang dianut dengan mempertimbangkan perkembangan jiwa anak didik; (b) guru agama yang cukup memenuhi syarat; (c) sarana dan prasarana pendidikan agama yang cukup dan memenuhi syarat; (d) lingkungan yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan agama, di antaranya situasi sekolah, masyarakat dan perundang-undangan. Pendidikan agama dan pendidikan penghayatan serta pengamalan pancasila harus saling menunjang karena sama-sama bidang sikap dan nilai dalam rangka pengemabangan bangsa. Meskipun demikian, perlu diadakan pembedaan yang jelas antara keduanya karena adanya perbedaan bahan ajar dan peserta didik.[21]

[21] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 86-88.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi adalah kewenangan atau kecakapan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Maka kompetensi guru agama adalah kewenangan untuk menetukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.[22] Adapun kompetensi guru pendidikan agama Islam dimaksudkan wewenang guru pendidikan agama Islam dalam memutuskan sesuatu sebagai upaya membantu siswanya menuju kepada kedewasaan.

Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.[23]

---

[22] Zakiyah daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. I; (Jakarta: CV. Ruhama, 1994), hal. 95.

[23] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 37.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah kecakapan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya dalam pengertian pemikiran pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dituntut oleh jabatan guru pendidikan agama Islam.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa seorang guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[24]

Lebih khusus lagi ditegaskan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yaitu: "Guru mata pelajaran agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan".[25]

Sehubungan dengan macam kompetensi sebagaimana yang diuraikan, maka kompetensi guru mata pelajaran agama Islam, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

   Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

---

[24] Republik Indonesia, *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,* hal. 9.

[25] Kementerian Agama RI, *Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), hal. 60.

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
b. Pemahaman terhadap peserta didik;
c. Pengembangan kurikulum/silabus;
d. Rancangan pembelajaran;
e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
f. Pemamfaatan teknologi pembelajaran;
g. Evaluasi hasil belajar; dan
h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[26]

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadiaan yang dimiliki seorang guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

a. Berkomunikasi, lisan, tulisan, atau isyarat,
b. Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,

[26] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan,* hal. 19.

c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[27]

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan menyusun materi pembelajaran secara luas dan mendalam sebagai inti pengembangan silabus.[28] Oleh karena itu, kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan mampu melaksanakan pendidikan secara efektif dan efisien.

5. Komptensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru, khususnya guru mata pelajaran agama Islam meliputi:

a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran agama.
b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah.

[27] Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, hal. 33.
[28] Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*, (Makassar: Alauddin Press, 2010), hal. 100.

c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah.

d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.[29]

Di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam harus dijelaskan kompetensi yang akan diajarkan kepada peserta didik, dan yang akan dikuasai peserta didik sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian, dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subjektif. Ada beberapa kompetensi pendidikan Agama Islam, yaitu:

[29] Kementerian Agama RI, *Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, hal. 62.

1. Kompetensi Rumpun Belajar, meliputi:
    a. Kompetensi Bahan Kajian Pendidikan Agama Islam

        Peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta mampu menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama.

    b. Kompetensi Pendidikan Agama Islam

        Dengan landasan al-Qur'an dan hadis peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami al-Qur'an, mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang meliputi:
    a. Standar kompetensi

        Standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kompetensi dasar yang harus dikuasai pendidik di suatu jenjang pendidikan tertentu.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar ini dijabarkan lagi berdasarkan aspek materi pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1) Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar.
2) Kompetensi Dasaar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
3) Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas.[30]

3. Fungsi Guru Agama

Pekerjaan guru agama adalah membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pada pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru dalam membina siswa tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar.[31]

Fungsi sentral guru adalah mendidik. Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi isntruksional) dan kegiatan bimbingsn, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan muridnya (interaksi

[30] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 38-39.
[31] Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 264.

edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Dari pada itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri untuk meningkatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik).

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dituliskan di atas, maka fungsi guru itu meliputi :

a. Guru sebagai pengajar

   Sepanjang sejarah kegunaan, tugas guru yang sudah tradisional adalah “mengajar”. Sering orang salah duga, bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar. Bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karir sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

b. Sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

   Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai siswa. Bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian

membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.

c. Sebagai pemimpin atau manager kelas

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manager) interaksi belajar mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi. Tidak boleh ada satu pun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.[32] Dengan demikian dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara professional dan efektif .

[32] Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hal. 265-267.

4. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

1. Pengertian Kreativitas

Perkembangan era globalisasi pada saat ini sangat lah melambung tinggi dengan banyaknya inovasi-inovasi teknologi terbaru. Kemajuan teknologi yang semakin hari semakin berkembang ini tentunya membuat banyak perubahan terhadap sebuah negara tidak terkecuali di Indonesia.[33] Sekarang, kita hidup dalam suatu dunia yang berkembang dengan cepat oleh adanya aplikasi ilmu, dan teknologi untuk hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Namun secara bertolak belakang, revolusi ini telah melampaui begitu saja pendidikan dan latihan, terlepas adanya investasi yang semakin meluas dan meningkat dalam sistem pengajaran. Memang metode dan teknik yang digunakan oleh beberapa guru dan instruktur telah berubah sedikit dari model Socrates, sedangkan sejumlah besar isi pelajarannya telah cenderung menjadi terpisah dari kenyataan dan kebutuhan kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.[34]

Akan tetapi, setelah evolusi secara perlahan-lahan dan tenang yang memakan waktu yang lama, praktek-praktek konservatif dan tradisional dalam proses pendidikan dan latihan

[33] Seni Okta Firza dan Zulfani Sesmiarni, *Perancangan Media Pembelajaran Berbasis TikTok Pada Mata Pelajaran TIK Di MTsN 2 Kota Payakumbuh*, Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Tahun 2022, hal. 589.

[34] K. Davis Ivor, *Pengelolaan Belajar,* (Jakarta: Rajawali, 1991), hal. 30.

secara perlahan-lahan menghilang. Kemajuan, yang tadinya begitu lambat, kecepatannya sekarang meningkat, sehingga ekonomi yang pada pertengahan kedua abad yang lalu dilaksanakan untuk membangun jalan-jalan kereta api dan pada pertengahan pertama abad ini untuk mobil, sekarang untuk pendidikan dan latihan untuk mempelopori perang yang terus-menerus terhadap pengangguran, kebosanan, kemelaratan, ketidaktahuan dan penyakit. Hal ini menunjukkan tingkat kreativitas manusia yang semakin hari semakin meningkat dengan pesat.

Berhubung dengan kreativitas kita tidak bisa lepas dari dunia pendidikan yang melibatkan pendidik sengan peserta didik. Krativitas juga dibutuhkan dalam dunia pendidikan yang diciptakan oleh tenaga pendidik agar tidak munculnya kebosanan dalam proses pembelajaran. Kreativitas pendidik dalam suatu pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, karena semakin pendidik kreatif dalam menyampaikan materi maka semakin mudah peserta didik memahami pelajaran dan menjadikannya lebih kreatif pula dalam belajar.[35] Desain pembelajaran yang baik, ditunjang

[35] Monawati, dan Fauzi, *Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 6, No. 2 Oktober 2018, hal. 33-43.

fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas pendidik akan mempermudah peserta didik mencapai target belajar.[36]

M. Ali dan Asrori mengumpulkan berbagai definisi kreativitas dari beberapa pakar dengan penekanan yang berbeda-beda. Barron mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Guilford mengartikan kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap satu persoalan yang sama sebenarnya.[37] Kreativitas adalah memunculkan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya.[38]

Menurut John Kao bahwa kreativitas merupakan proses ide-ide dicetuskan, dikembangkan dan diubah menjadi nilai kenyataan (solusi, jalan alternatif, kebijakan dan lainnya). Kreativitas juga mengandung unsur, seni mengeluarkan ide-ide atau gagasan baru, disiplin dalam rangka membentuk dan mengembangkan ide-ide atau gagasan baru menjadi

[36] Arifmiboy, *Efektifitas Penggunaan Microsoft Teams 365 Pada Pembelajaran PAI di Tengah Penyebaran Covid-19,* Jurnal Kajian Pengembangan umat, Vol. 4, No. 2 Tahun 2021, hal. 10.

[37] Mohammad Asrori dan Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 41.

[38] M. Abdul Jawad, *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas berfikir pada diri danorganisasi anda*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2000), hal. 3.

kenyataan.[39] Menurut Dien Sumiyati ningsih kreativitas adalah proses berpikir yang menghasilkan cara-cara baru, konsep baru, pengertian baru, penemuan baru dan karya seni yang baru untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan secara benar dan bermanfaat.[40]

Berdasarkan berbagai definisi kreativitas di atas, dapat dikelompokkan definisi-definisi kreativitas ke dalam empat kategori, yaitu *product* (hasil karya), *person* (individu), *process* (proses) dan *press* (penekanan). *Product* menekankan kreativitas dari hasil karya kreatif, baik yang sama sekali baru maupun kombinasi karya-karya lama yang meghasilkan sesuatu yang baru. Person memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif atau yang berhubungan dengan kreativitas. Ini dapat diketahui melalui perilaku kreatif yang tampak. Proses menekankan bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak dari mulai tumbuh sampai dengan terwujudnya perilaku kreatif. Adapun *press* menekankan pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas pada individu.

[39] Warsito, *Pengembangan Instrumen Kreativitas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 21.
[40] Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hal. 12.

2. Pengaruh Kreativitas Terhadapa Hasil Belajar

Dikatakan manusia yang kreativitas adalah manusia yang mampu mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataanya, sesuatu yang baru itu mungkin perbuatan atau tingkah laku. Guru sebagai manusia harus mampu mewujudkan yang baru dalam mencapai hasil belajar. Menurut Slameto secara tradisional kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataanya. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku suatu bangunan misalnya sebuah gedung, hasil-hasil kesustraan, dan lain-lain. Pengertian baru dalam batasan kreativitas bukanlah semata menuntut adanya sesuatu yang baru tetapi berupa rangkaian ide-ide lampau yang disatukan. Menurut Baron yang dikutip oleh Abidin mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sesuatu yang baru disini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya sehingga dapat menghasil sesuatu yang lebih meningkat kepada hasil yang lebih baik lagi.

Kreativitas bukanlah bakat bawaan seseorang sejak lahir, melainkan suatu hal yang dapat dipelajari dan dilakukan oleh siapa saja melalui proses tertentu. Bakat dapat terlihat sedini mungkin sedangkan kreativitas baru terlihat setelah

seseorang menghasilkan karya, namun keduanya saling berkaitan.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan. Setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas. Ketika manusia mendambakan produktivitas, efektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang sebelumnya dicapai, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya.[41]

Guilford menyatakan sebagaimana dikutip Munandar, kreativitas diartikan sebagai kemampuan berpikir *divergen* untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama kreativitas juga merupakan produksi suatu respon atau karya yang baru dan sesuai dengan tugas yang dihadapi. Utami Munandar menyusun rumusan operasional dari kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk

---

[41] S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan PotensiKreatif & Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 10.

mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.

Menurut Munandar, kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dan elaborasi merupakan indikator kemampuan berpikir kreatif. Lebih lanjut, Munandar menyatakan bahwa ciri-ciri kreatif yang penting dalam menentukan kemampuan kreatif seorang individu adalah rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau untuk dikritik orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru dan dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan suasana yang baru. Sesuatu yang baru bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Guilford mengartikan kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap satu persoalan yang sama sebenarnya.

B. Pengelolaan Pembelajaran

1. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang di dalam pelaksanaannya melibatkan guru dan siswa. Menurut Ambarita "Manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru (manajer) dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga di antara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien."[42] Lebih lanjut menurut Ardiansyah:

> Konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran agar tercapai hasil belajar yang efektif.

Lebih lanjut menurut Muchlis[43], "secara teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau KBM menampakkan pada beberapa hal, yaitu:

1. Pengelolaan tempat belajar/ruang kelas

---

[42] Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 5.

[43] M. Muchlis, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual,* (Jakarta: Bina Aksara, 2007), hal. 72.

2. Pengelolaan bahan belajar

Menurut Muchlis ada beberapa strategi yang perlu dikuasai guru dalam pengelolaan bahan pelajaran, yaitu:

a. Menyediakan pertanyaan yang mendorong siswa berfikir dan berproduksi,
b. Penyediaan umpan balik bemakna,
c. Penyediaan program penilaian yang mendorong semua siswa melakukan unjuk kerja,

3. Pengelolaan kegiatan dan waktu
4. Pengelolaan siswa
5. Pengelolaan sumber belajar
6. Pengelolaan perilaku mengajar[44]

Pendidikan merupakan sesuatu yang diwajibkan untuk semua manusia yang ada di dunia, karena pendidikan merupakan usaha manusia untuk membimbing anak untuk menuju kedewasaan. Dalam sebuah proses pendidikan dapat melewati beberapa jalur salah satunya adalah jalur pendidikan formal, dimana jalur pendidikan formal itu berlangsung di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan yang baik maka dibutuhkan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan menghasilkan sebuah hasil dari proses yang baik pula, dan dapat mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan yang diinginkan.

[44] Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 6-9.

Sehingga dengan penelitian ini dapat dijadikan contoh oleh sekolah lain mengingat pentingnya pengelolaan pembelajaran di sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh masing-masing sekolah.

Menurut Daryanto pengelolaan pembelajaran merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan. Pengelolaan pembelajaran merupakan proses mengelola suatu sistem kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, dan dapat memenuhi tujuan yang direncanakan sebelumnya.[45]

Pengelolaan pembelajaran memerlukan juga pengelolaan kurikulum yang mana Menurut Tim Dosen Universitas Pendidikan Indonesia[46] pengelolaan kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperehensif, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pengelolaan kurikulum guru terlebih dahulu harus dapat menilai atau menganalisis kurikulum seperti apa yang akan digunakan sebagai pedoman bahan ajar guru. Setelah memilih

[45] Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 167.
[46] Tim Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

kurikulum yang digunakan pembelajaran maka langkah selanjutnya adalah proses perencanakan pembelajaran, yang mana perencanaan proses pembelajaran menurut Rusman meliputi silabus dan juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sendiri terdapat komponen-komponen yang meliputi 1) Identitas mata pelajaran, 2) Standar kompetensi, 3) Kompetensi dasar, 4) Indikator pencapaian kompetensi, 5) Tujuan pembelajaran, 6) Materi ajar, 7) Alokasi waktu, 8) Metode pembelajaran, 9) Kegiatan pembelajaran, 10) Penilaian hasil belajar, 11) Sumber belajar. Setelah semua komponen yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran maka guru akan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik setelah memiliki pedoman yang ingin dicapai seperti yang sudah direncanakan sebelumnya.[47]

Menurut Rusman pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah terdapat beberapa kegiatan yang meliputi 1) Kegiatan pendahuluan, 2) Kegiatan inti, dan 3) Kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok dalam proses belajar-mengajar manusia di dunia ini sehingga sebelum dilaksanakannya pelaksanaan pembelajaran maka harus terlebih dahulu dilakukan penentuan dalam

[47] Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 4.

pengguanaan kurikulum apa yang akan digunakan dan harus dilakukan perencanaan pembelajaran seperti apa yang ingin dilakakukan oleh pengajar dan siswanya, karena dalam melihat berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang di alami oleh masing-masing individu.

Langkah selanjutnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pengelolaan pembelajaran dalam pendidikan adalah evaluasi hasil belajar, dengan melihat apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana yang di susun sebelum melaksanakan pembelajaran dan sesuai dengan tujuan dilaksanakannya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Menurut Sudana banyak fenomena yang terjadi jika pengelolaan pembelajaran tidak dilaksanakan dengan baik, contoh fenomena yang terjadi pada pengelolaan pembelajaran pada umumnya adalah, kurangnya motivasi belajar peserta didik, kurangnya keaktifan dalam belajar, merosotnya moral, munculya tindakan kekerasan, kurangnya konsentrasi belajar, maka dengan itu pengelolaan pembelajaran sangat dianggap penting dalam sebuah pelaksanaan pendidikan, dengan pengelolaan pendidikan diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi manusia di dunia.

Pengelolaan pembelajaran membutuhkan kurikulum yang digunakan sebagai acuan dari proses pembelajaran yang salah

satunya adalah dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Asmani KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan perlibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran di sekolah.[48]

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *"management".* Terbawa oleh arus Penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia. Istilah Inggris tersebut kemudian di Indonesiakan menjadi *"manajemen"* atau *"menejemen"*.[49]

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa *pengelolaan* berarti penyelenggaraan.[50] Winarno Hamiseno yang dikutip Suharsimi Arikunto[51], menyebutkan *pengelolaan* adalah *substantifa* dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.

---

[48] Asmani, Makmur Jamal, *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, (Jogyakarta: Bening, 2010), hal. 43.

[49] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa,* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hal. 7.

[50] *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* 2012

[51] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa,* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hal. 8.

Harsoyo dikutip oleh Zulfikar Putra[52], *pengelolaan* adalah suatu istilah yang berasal dari kata *"kelola"* mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Wardoyo dikutip oleh Zulfikar Putra, *pengelolaan* adalah suatu rangkai kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.[53]

Dari beberapa pendapat di atas *pengelolaan* merupakan tindakan seseorang dalam melakukan aktivitasnya baik dimulai dari menyusun data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai pengawasan dan penilaian, guna menghasilkan sesuatu yang lebih secara efektif dan efisien dan kemudian sesuatu itu dapat dijadikan sebagai sumber untuk penyempurnaan dan peningkatan dari yang telah direncanakan sebelumnya.

Sedangkan pengertian *Pengajaran*, K.H. Dewantara yang dikutip oleh Fitri Oviyanti yaitu, pengajaran *(ondewijs)* itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu dari bagian pendidikan.

[52] Nurlaila, *Pengelolaan Pengajaran*, Cetakan ke II; (Palembang: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT), 2017), hal. 3.
[53] Ibid

Jelasnya pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan.[54]

Syah Muhibbin, *Pengajaran* adalah sebuah proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar.[55]

Dahlia, *Pengajaran* yaitu upaya pemanfaatan atau penggunaan ilmu yang didapat untuk meningkatkan keterampilan, bakat, dan potensi yang dimiliki seseorang untuk menghadapi kemjauan zaman dan sebagai bekal seseorang bersaing di dalam kehidupan.[56]

Akmal Hawi, alat-alat yang paling umum dalam pendidikan ialah *pengajaran,* yaitu pemberitahuan, yang diajarkan atau diberitahukan itu adalah sifat-sifat, ciri-ciri, sebab-sebab, akibat-akibat, tujuan-tujuan, cara-cara, nama-nama, bentuk-bentuk, jumlah, keadaan, aturan-aturan dan sebagainya.[57] Hasil dari pengajaran ialah pengetahuan dan pengertian. Pengertian itu fungsi daripada akal, artinya untuk dapat mengerti maka harus menjalankan tugasnya.

Dari beberapa pendapat di atas pembelajaran merupakan sebuah proses dalam pendidikan yang direncanakan dan diarahkan

---

[54] Fitri Oviyanti, *Pengelolaan pengajaran,* (Palembang: Raden Fatah Press, 2009), hal. 3.

[55] Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 35.

[56] Dahlia, *Pengertian Pendidikan dan Pengajaran,* (2011). Tersedia di, http://diskusipendidikan.forumotion.com. Di akses tanggal: 18 Maret 2022.

[57] Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hal. 132.

guna tercapainya tujuan dalam mempermudahkan proses belajar mengajar dengan cara pemberitahuan pengetahuan serta kecakapan dengan memanfaatkan ilmu untuk meningkatkan keterampilan, bakat dan potensi yang dimiliki seseorang dalam menghadapi kemajuan zaman.

2. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran PAI

Ramayulis yang dikutip oleh Husnul Atiah, *Pendidikan Agama Islam* adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.[58]

Abu Ahmadi dan Widodo Supriono yang dikutip oleh Husnul Atiah, *Pendidikan Agama Islam* adalah usaha yang lebih khusus dan ditekankan pada pengembangan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengajarkan ajaran Islam.[59]

Dari beberapa pendapat para ahli di atas pengertian *Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* yaitu merupakan penyelenggaraan atau pengurusan terhadap suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan atau penilaian yang berkaitan dengan proses pendidikan

[58] Atiah, Husnul, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama*, 2010. Tersedia di, http://efendihatta.blogspot.com. Di akses tgl : Di aksel tanggal: 18 Maret 2022.

[59] Ibid

agar dalam peroses pembelajaran tersebut dapat berjalan lancar, efektif dan efisien, serta menjadikan peserta didik bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.

3. Hakikat Pengelolaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pengelolaan pembelajaran selalu adanya tahapan-tahapan seperti pengurusan, pencatatan, dan penyimpanan dokumen. Pengurusan akan mudah dan lancar apabila dalam perencanaan dan pengorganisasian cukup mantap. Kemantapan kedua data tersebut ditunjang dengan adanya data yang lengkap teruji kebenarannya.[60]

Dalam proses pengelolahan pengajaran tersebut, guru sangat menentukan akan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Karena pendapat Conny Semiawan Dkk, Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu, guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik, salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengatur kelas, yang merupakan bagian dari pengelolaan kelas.[61]

---

[60] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hal. 8.

[61] Nurlaila, *Pengelolaan Pengajaran*, Cetakan ke II; (Palembang: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT), 2017), hal. 7.

Pada dasarnya, pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu tercapai sebaik yang diinginkan.

Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki oleh peserta didik sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendati pun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan di mana pertumbuhan dan berkembang itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan, yang menyediakan bermacam kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan.

Dengan demikian, mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah suatu tujuan yang dicitacitakan. Lingkungan tersebut disusun dalam bentuk kurikulum dan metode pengajaran.

Yang menjadi masalah ialah ke arah mana pertumbuhan dan perkembangan itu ditujukan dan manusia yang bagaimana diharapkan. Adapun tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran. Bahkan barangkali dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Departemen Agama, nilai-nilai tujuan dalam pengajaran diantaranya adalah sebagai berikut:[62]

1. Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran guru tertuju ke arah pencapaian tujuan itu. Sebaliknya apabila tidak ada tujuan yang jelas maka kegiatan pembelajaran tidak mungkin berjalan sebagaimana yang diharapkan dan tidak akan memberikan hasil yang diinginkan. Dengan demikian tidak dapat diketahui dengan pasti, manusia yang bagaimana yang diinginkan untuk dididik oleh sekolah.
2. Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan peserta didik. Tujuan yang baik ialah apabila mendorong kegiatan-kegiatan guru dan peserta didik. Berkat dorongan itu maka usaha pendidikan dan pembelajaran akan berlangsung lebih cepat, lebih efisien, dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil. Tujuan yang

[62] Departemen Agama, *Tugas Guru Dan Kependidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 26-27.

hendak dicapai dalam hal ini, merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar.

3. Tujuan pendidikan memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi peserta didik. Berdasarkan tujuan yang telah digariskan maka dengan mudah pula dapat ditetapkan metode yang serasi dan dengan demikian akan terciptanya kegiatan-kegiatan belajar yang seimbang dan sesuai bagi peserta didik. Penentuan metode belajar yang tepat, berarti akan menjamin pencapaian hasil belajar yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
4. Tujuan pendidikan penting maknanya dalam rangka memilih dan menentukan alat peraga pendidikan yang akan digunakan. Pengajaran akan berjalan lebih efektif, apabila guru dan peserta didik mempergunakan alat/media yang memadai. Dalam hubungan inilah maka aspek tujuan akan memainkan peranannya yang penting.
5. Tujuan pendidikan penting dalam menentukan alat/teknik penilaian guru terhadap hasil belajar peserta didik. Penilaian senantiasa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, dan dalam hal apa peserta didik memerlukan perbaikan. Pembelajaran efisien, dapat diartikan bahwa adanya atau

tersedianya alat penilaian yang tepat. Dalam hal ini faktor tujuan akan menjadi pedoman yang sangat berharga.

Dalam hal ini erat kaitannya antara pendidikan dan pembelajaran, tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat dibagi menjadi empat tingkatan/jenjang sesuai ruang lingkup dan sasaran yang hendak dicapai oleh tujuan itu. Tingkatan tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan nasional.
b. Tujuan lembaga pendidikan.
c. Tujuan kurikuler.
d. Tujuan mata pelajaran.
e. Tujuan mengajar dan belajar.

Pengelolaan pembelajaran pada hakikatnya mengacu pada suatu upaya untuk mengatur, mengendalikan, memanajemeni aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk menyukseskan tujuan pembelajaraan sehingga tercapai lebih efektif, efisien, dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi, dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian. Penilaian tersebut pada akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik para peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan Pembelajaran PAI adalah penyelenggaraan atau pengurusan meliputi banyak kegiatan dan semuanya itu sama-sama menghasilkan suatu hasil akhir, dengan tujuan yang

dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien dalam proses pembelajaran PAI. Hakikat pengelolaan Pembelajaran PAI adalah mengarahkan pada suatu upaya mengatur, mengendalikan, memanajemeni aktivitas pengajaran berdasarkan konsep dan prinsip pembelajaran untuk menyukseskan tujuan pembelajaraan sehingga tercapai lebih efektif, efisien, dan produktif.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (kurikulum PAI).

Pengertian pendidikan agama Islam menurut KKPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional). Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam pendidikan agama diperlukan (a) paket-paket minimal bahan pendidikan agama dari masing-masing agama yang dianut dengan mempertimbangkan perkembangan jiwa anak didik (b) guru agama yang cukup memenuhi syarat (c) prasarana dan sarana pendidikan agama yang cukup dan memenuhi syarat (d) lingkungan yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan agama, di antaranya situasi sekolah, masyarakat dan peraturan perundang-undangan.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan, pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan oleh penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan Negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang

muncul uniform-sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter agama.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Quran dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agana Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain maupun lingkungannya.

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan

ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), serta sistem dan fungsionalnya.
g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan oleh dirinya sendiri dan bagi orang lain.

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN(UU No. 20 tahun 2003), berbunyi “Pendidikan nasional bertujuan untuk bekembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kalau tujuan pendidikan nasional sudah terumuskan dengan baik, maka fokus

berikutnya adalah cara menyampaikan atau bahkan menanamkan nilai, pengetahuan dan keterampilan. Cara seperti ini meliputi penyampaian atau guru, penerima atau peserta didik, berbagai macam sarana dan prasarana, kelembagaan dan faktor lainnya, termasuk kepala sekolah, masyarakat terlebih orang tua dan sebagainya. Tujuan pendidikan Islam:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

Dapat disimpulkan bahwa dari tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain, tujuan tersebut meliputi seluruh aspek yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tetapi berbeda setiap tingkat umur kecerdasan, situasi dan kondisi, dapat tergambar pada

pribadi seseorang yang sudah dididik. Tujuan pembelajaran ini dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan Nasional Negara termuat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tersebut.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbenuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Orang yang sudah takwa dalam bentuk Insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai

tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dari akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

c. Tujuan Sementara

Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekarang kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat pemula, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan kamil ini. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

d. Tujuan Operasional

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan tertentu. Sifat operasional lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancer mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil.

Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat sholat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk Insan Kmail yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadat (sekurangkurannya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.

4. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dalam dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis yakni dasar pelaksannan pendidikan agama yang berasal dari perundang –undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.

1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama. Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Dasar structural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
3) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978. Ketetapan MPR No II/MPR/1983 diperkuat oleh Tap MPR NO II/MPR/1988 dan Tap MPR No II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar yang bersumber dari ajaran Islam. menurt ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada Nya. Dalam AlQuran banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain :

1) Q.S. Al-Nahl ayat 125 :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ...

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."

2) Q.S Ali-Imran ayat 104 :

وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ...

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar..."

3) Al-Hadis :

بَلِّغُوا عَنِّى وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat". (HR. Bukhari)

5. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber ajaran Islam, maka pendidikan Islam pada hakekatnya tidak boleh lepas dari kedua sumber itu.[63] Maka landasan pendidikan Islam dijelaskan sebagai berikut :

[63] Imamuddin, *Islamic Education In The Al-Qur'an and Sunnah (Study About The Meaning Of Education and Implication For Educator),* JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies, Vol. 5, No.1, Januari-Juni 2020, hal. 70.

a. Al-Qur’an

Al-Qur’an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembagkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syariah. Ajaran – ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur’an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat),dengan alam dan lingkungannya , dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal shaleh (syariah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syariah ini ialah : (a) ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah, (b) mu’amalah untuk perbuatan yang langsung berhubungan selain dengan Allah dan (c) akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

b. Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksudkan dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an Sunnah juga berisi aqidah dan syariah.

Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

c. Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qu'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajarab Islam dan kebutuhan hidup.

Ijtihad I bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam AlQuran dan Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci , maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang perinsip itu. Sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat, ajaran Islam telah tumbuh, dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Basri Kamil, tahun 2018, judul "Pengelolaan Pembelajaran TPQ Di Kenagarian Nan Tujuah, Kecmatan Palupuah, Kabupaten Agam". Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengelolaan Pembelajaran TPQ Di Kenagarian Nan Tujuah, Kecmatan Palupuah, Kabupaten Agam dapat disimpulkan:
   a. Perencanaan pembelajaran yang diterapkan di TPA Al-Ihsan Jorong Air Kijang telah memenuhi perencanaan pembelajaran yang seharusnya. Bapak Yohanes telah menetapkan apa yang akan dilakukan, kapan dan bagaimana mengimplementasikan dalam pembelajaran dengan menetapkan materi, kompetensi, dan metode pembelajaran yang diterapkan, serta menentukan daftar hafalan ayat yang harus dikuasai para muridnya.

b. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan bapak Yohanes sudah sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya diterapkan dengan menggunakan metode pengajaran klasikal. Selain itu, pengajaran yang dilakukan bapak Yohanes membagi para muridnya ke dalam kelompok-kelompok. Serta pengajaran yang dilakukan menggunakan disiplin yang tinggi.

c. Evaluasi pembelajaran yang diterapkan bapak Yohanes di TPA Al-Ihsan Air Kijang adalah evaluasi secara lisan dan tulisan. Yang mana kedua evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh bapak Yohanes sudah sesuai dengan yang seharusnya, berupa evaluasi lisan dan tulisan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran berlangsung.

2. Syukra Vadhillah, tahun 2014, judul "Pengelolaan Pembelajaran Tahfizh Di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi". Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengelolaan Pembelajaran Tahfizh Di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi dapat disimpulkan:

   a. Guru memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menghafal ayat sendiri dan menyetorkan ayat.

   b. Guru memilih untuk lebih banyak mendengarkan setoran hafalan ayat dari peserta didik bahkan guru terkadang memberikan amanah untuk mendengarkan hafalan temannya pada peserta didik yang teruji baik banyak hafalan yang dimilikinya.

c. Guru memberikan pujian bagi peserta didik yang bagus dan banyak hafalannya, memberikan nasehat dan bimbingan khusus pada siswa yang lemah dalam hafalannya. Guru juga menceritakan pengalaman orang lain yang sukses dalam Tahfizh. Selain itu, terdapat program Tahfizh setiap pagi untuk mendukung pembelajaran Tahfizh yang sebenarnya dan diadakan ujian munaqasah untuk mengaji kemampuan hafalan pesrta didik.

d. Walaupun guru hanya mengandalkan al-Qur'an sebagai media pembelajaran, tetapi hasil belajar peserta didik tetap bagus.

3. Siti Zahirah, tahun 2011, judul "Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Islamiyah Sawangan Depok". Berdasarkan hasil penelitian mengenai Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Islamiyah Sawangan Depok dapat dikatakan cukup efektif. Dengan kata lain guru bidang studi IPS Geografi belum mampu mengelola pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengelolaan pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif, menyenangkan dan siswa menjadi termotivasi untuk belajar.
4. Maryadi Hizri, tahun 2019, judul "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MIN 10 Kedamaian Bandar Lampung". Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam Di MIN 10 Kedamaian Bandar Lampung dapat disimpulkan:

a. Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 10 Kedamaian Bandar Lampung dalam perencanaan pembelajaran sudah membuat silabus dan menyiapkan RPP sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guna sebagai panduan dalam proses pembelajaran.
b. Di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 10 Kedamaian Bandar Lampung jumlah murid perkelasnya 28 orang, adapun tahapan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:
    1) Melaksanakan kegiatan pendahuluan,
    2) Melaksanakan kegiatan Inti, dan
    3) Melaksanakan Kegiatan Penutup.
c. Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtida'iyahNegeri 10 Kedamaian Bandar Lampung mengevaluasi penilaian hasil belajar melalui tugas rumah (PR) atau tugas di kelas, ujian semester, tes tertulis ataupun lisan, tanya jawab dan pastinya sikap yang tercermin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.[64] Penelitian yang akan di lakukan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[65] Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Mantja sebagaimana dikutip oleh Moleong, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki 8 ciri, yaitu sebagai berikut: (1) Merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme; (2) Penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; (3) Pendekatan

---

[64] Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 2.

[65] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 6.

bersifat induktif-deskriptif; (4) Memerlukan waktu yang panjang; (5) Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar; (6) Informannya "maximum variety"; (7) Berorientasi pada proses; (8) Penelitiannya berkonteks pada mikro.[66]

Sedangkan pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.[67] Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Di samping memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis, penilaian yang dilakukan juga untuk mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam perumusan masalah.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung. Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif, karena peneliti melaporkan hasil penelitian tentang Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung, kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori-teori yang ada.

---

[66] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 24.

[67] Yatim Riyanto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya: SUC, 2001), hal. 3.

B. Lokasi Penelitian

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodologi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan penelitian berlangsung.

Ada beberapa macam tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatar belakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu pendidikan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, lembaga pendidikan dalam satu kawasan. Sedangkan untuk ilmu teknik, alam, kedokteran, kimia, pertanian, peternakan, dan sebagainya tempat penelitian bisa dalam suatu laboratorium yang kondisi dan situasi seperti: suhu, waktu, dan variabel yang diperlukan, dikendalikan dengan standar tertentu.

Bidang-bidang tersebut erat kaitannya dengan penelitian eksperimen yang tempatnya mungkin dalam bentuk tabung, bengkel, laboratorium, petak sawah, dan sebagainya.[68] Peneliti ini mengambil objek penelitian di lembaga pendidikan SMPN 29 Sijunjung. Alasan peneliti mengambil penelitian di SMPN 29 Sijunjung karena disana peneliti melakukan PPL serta dapat melihat secara langsung kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah yang tidak berorientasi atau berlabel Islam. Dimana SMPN 29 Sijunjung menerapkan budaya Islami 5S "salam, senyum, sapa, sopan dan santun", selain itu 100% siswi-siswinya berkerudung. Selain itu letak sekolah yang sangat strategis dan mudah

[68] Sukardi, *Metodelogi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 53.

dijangkau oleh kendaraan pada umumnya yang menjadi salah satu pertimbangan dipilihnya sekolah tersebut, selain itu kondisi sekolah dan guru yang ada di sekolah tersebut dianggap tepat untuk melakukan penelitian terkait dengan Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung tepatnya terletak di Jl. Batu Balang, Nagari V Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.

Oleh karenanya peneliti sangat tertarik mengambil objek (tempat) penelitian lembaga pendidikan SMPN 29 Sijunjung tersebut karena berbagai alasan diatas.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu subjek penelitian yang mana dari data penelitian dapat diperoleh, memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Informan berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian.[69]

Dalam penelitian ini key informan dan informan pendukung yang dipilih adalah para pelaku yang terkait langsung yakni guru pendidikan agama Islam sebagai *key informan,* sedangkan informan pendukung adalah beberapa siswa. Adapun kriteria informan penelitian yang peneliti anggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain:

1. Berada di daerah yang diteliti.
2. Mengetahui kejadian/permasalahan.

[69] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)

3. Bisa beragumentasi dengan baik.
4. Merasakan dampak dari kejadian/permasalahan.
5. Terlibat langsung dengan permasalahan.

Untuk memudahkan dalam pencarian data dan informasi serta untuk lebih jelasnya tentang data *key informan* dan informan dalam penelitian ini maka dapat dilihat sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam 2 orang, dan
2. Siswa SMPN 29 Sijunjung 30 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam untuk menjelajahi dan melacak sebanyak mungkin realitas fenomena yang tengah di studi.[70] Sedangkan instrumen atau alat pengumpulan data adalah alat bantu untuk memperoleh data.

Dalam mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan metode *field research* yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode:

[70] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 70.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.[71]

Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian untuk mengambangkan teori dan hanya dapat dilakukan oleh peneliti yang menguasai macam-macam teori yang telah ada di bidang yang menjadi perhatiannya.[72]

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk meneliti secara langsung di lokasi penelitian mengenai Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung. Karena metode ini dianggap lebih tepat dan sesuai dengan kondisi serta keadaan yang ada di tempat penelitian.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.

Sugiono menjelaskan wawancara mendalam yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

[71] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 63.
[72] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 61.

datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Menurut Burhan Bungin wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.

Wawancara dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipan.[73]

Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah antara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Di dalam diskusi tersebut peneliti harus dapat mengendalikan diri sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah, serta tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini informan. Melihat jenis pertanyaan yang digunakan dalam teknik wawancara mendalam maka jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terbuka.[74]

Dari uraian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa wawancara mendalam adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam upayanya mendapatkan informasi dari pada informan, sehingga jelas bahwa wawancara dilakukan lebih dari satu orang yaitu antara informan dan

[73] Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 157.

[74] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 165.

peneliti yang di dalamnya berisi percakapan-percakapan. Dalam wawancara, peneliti mewawancarai sumber-sumber kunci, yaitu dalam hal ini adalah Guru-guru PAI SMPN 29 Sijunjung.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Studi ini penulis gunakan untuk mendapatkan keterangan di SMPN 29 Sijunjung yang meliputi: tinjauan historis, letak geografis, struktur organisasi, keadaan para pengajar dan siswa, serta sarana dan prasarana.

Dokumentasi yang peneliti gunakan adalah dengan mengumpulkan data yang ada di pekarangan dan di kantor SMPN 29 Sijunjung, tepatnya diperoleh dari guru-guru Pendidikan Agama Islam, data ini penulis gunakan untuk mendapatkan data sebagai pendukung dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

konsistensisnya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[75]

Pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan, kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama, dilapangan, dan setelah proses pengumpulan data.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi Data

   Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (memulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ia mencakup kegiatan mengikhitisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin memilah-milahkannya ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

2. Penyajian Data (Display Data)

   Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan tabel, berbentuk sketsa,

[75] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 248.

sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Data itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.[76] Penemuan baru ini yang akan membuat hasil penelitian lebih jelas dan memudahkan dalam pemahamannya.

Kesimpulan ini merupakan proses re-check yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan. Simpulan awal yang telah dirumuskan di cek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

[76] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 99.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Guna memeriksa keabsahan data mengenai "Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung", berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: kredibilitas (kualitas), transferabilitas (sejauh mana temuan), dependabilitas (bermutu atau tidaknya), dan konfirmabilitas (catatan atau rekaman). Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

   Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar upaya pengelolaan perpustakaan sekolah yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

   a) Trianggulasi

      Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Lexy, J. Moleong, trianggulasi adalah "teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data". Trianggulasi berfungsi untuk

mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya.

Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah interview dengan responden yang berbeda.

Responden satu dengan responden yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda tentang "Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung". Maka dalam trianggulasi peneliti melakukan *check-recheck, cross check,* konsultasi dengan guru Pendidikan Agama Islam.

Trianggulasi yang dilakukan meliputi trianggulasi sumber data dan trianggulasi metode. Trianggulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain.

Sedangkan trianggulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan

metode yang absah. Disamping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

b) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar transferability ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian.

Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferability yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca *draft* laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini.

Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai "Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung" dapat ditransformasikan atau dialihkan ke latar dan subjek lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait "Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung".

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian yang mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.

Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa *ekspert* untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, peneliti melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus sampai menyusun proposal.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.

Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai tidak ada, tetapi hasilnya ada.[77]

[77] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hal. 131.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 29 Sijunjung yang terletak di Jorong Batu Balang, Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat terkait faktor yang mempengaruhi kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

Pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan penyelenggaraan atau pengurusan terhadap suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan atau penilaian yang berkaitan dengan proses pendidikan agar dalam peroses pembelajaran tersebut dapat berjalan lancar, efektif dan efisien, serta menjadikan peserta didik bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Adapun untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti akan menguraikan tujuan penelitan di dalam hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Menciptakan Suasana Belajar Pendidikan Agama Islam yang Maksimal

Menciptakan suasana belajar pendidikan agama Islam yang maksimal dapat dilakukan dengan meningkatkan kreativitas guru dalam menyajikan pembelajaran yang merangsang siswa, menyajikan

pembelajaran yang bervariasi, gaya mengajar yang kreatif, dan menilai secara langsung dalam pembelajaran kreatif.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMPN 29 Sijunjung, peneliti memperoleh data-data yang berkaitan dengan kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana belajar pendidikan agama Islam yang maksimal, sebagai berikut:

1. Pengelolaan Tempat Belajar/ Ruang Kelas

   Pengelolaan ruang kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. [78]

   Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan pengelolaan tempat belajar/ ruang kelas dengan pertanyaan "Apa saja yang ibuk lakukan sebelum masuk kegiatan pembelajaran?", guru pendidikan agama Islam yang berinisial ES menyatakan:

   > "Sebelum masuk ke kelas saya mengucapkan salam terlebih dahulu. Setelah masuk saya melihat seisi kelas apakah sudah rapi dan bersih atau belum. Kemudian saya menginstruksikan ketua kelas memimpin doa untuk mengawali pembelajaran".[79]

[78] Suharsimi Arikunto, *tentang Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1986), hal. 143.

[79] Wawancara dengan Guru PAI Berinisial ES, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.

Sejalan dengan pertanyaan tersebut peneliti juga menanyakan kepada salah satu siswa yang berinisial A, kemudian siswa tersebut menyatakan:

> "Iya, ibu guru pendidikan agama Islam selalu mengucapkan salam sebelum masuk ke ruang kelas, kemudian ia menginstruksikan kami untuk memeriksa sampah ada atau tidak di dalam laci dan di bawah meja. Kemudian ibu menginstruksikan ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar".[80]

Peneliti juga menanyakan kepada guru pendidikan agama Islam tentang tujuan pembelajaran dengan pertanyaan "Apakah ibuk menjelaskan tujuan pembelajaran serta materi yang akan dipelajari?", guru pendidikan agama Islam yang berinisial ES menyatakan:

> "Setelah semua siswa selesai berdoa, maka saya akan memulai pembelajarn dengan menanyai kabar siswa terlebih dahulu. Setelah semua siswa menjawab pertanyaan, maka saya akan menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini berdasarkan perangkat pembelajarn. Setelah menjelaskan tujuan pembelajaran maka saya akan menjelaskan materi yang akan dipelajari".[81]

Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada siswa, kemudian siswa yang berinisial A menyatakan:

> "Iya, ibuk selalu menginstruksikan kepada salah satu siswa atau ketua kelas untuk memimpin berdoa sebelum memulai pembelajaran".[82]

Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada siswa, kemudian siswa yang berinisial AP menyatakan:

> "Iya, ibuk selalu menginstruksikan kepada ketua kelas untuk memimpin doa sebelum memulai pembelajaran. Kemudian ibuk menyuruh rapikan meja, menanyakan kabar, menjelaskan

[80] Wawancara dengan Siswa Berinisial A, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.
[81] Wawancara dengan Guru PAI Berinisial ES, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.
[82] Wawancara dengan Siswa Berinisial LA, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.

> tujuan pembelajaran, menjelaskan materi yang sudah berlalu dan yang akan dipelajari, menyuruh mengambil buku dan alat tulis lainnya di dalam tas, ceramah singkat, menerangkan pembelajaran, dan disuruh mencatat".[83]

Peneliti juga menanyakan kepada guru pendidikan agama Islam tentang apersepsi pembelajaran dengan pertanyaan "Apakah ibuk melakukan apersepsi sebelum masuk ke materi pelajaran yang akan diajarkan?", guru pendidikan agama Islam yang berinisial ES menyatakan:

> "Iya, saya selalu melakukan apersepsi untuk mengaitkan apa yang telah siswa alami/ siswa ketahui dengan materi yang akan dibahas. Contohnya materi shalat berjamaah, saya akan mengaitkan dengan awalan melontarkan pertanyaan ataupun membuat ilustrasi berkaitan dengan shalat berjamaah. Sehingga siswa akan lebih memasuki rasa paham dengan pengalamannya ketika ia melakukan shalat berjamaah maupun ketika ia sedang memperlajari materi tentang shalat berjamaah tersebut".[84]

Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada siswa, kemudian siswa yang berinisial DG menyatakan:

> "Iya, ibuk selalu bercerita sebelum memulai pembelajaran. Kemudian ibuk akan memberikan nasihat singkat terkait apa yang akan ia sampaikan".[85]

Wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama Islam ibuk Elsa Silfia dan beberapa siswa kelas VII di SMPN 29 Sijunjung didukung oleh observasi yang peneliti lakukan. Peneliti melakukan observasi masuk ke dalam kelas mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dari awal. Peneliti mengamati bahwasannya benar, guru pendidikan agama Islam selalu mengucapkan salam sebelum masuk ke kelas,

[83] Wawancara dengan Siswa Berinisial AP, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.
[84] Wawancara dengan Guru PAI Berinisial ES, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.
[85] Wawancara dengan Siswa Berinisial AP, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.

menginstruksikan siswa membaca doa sebelum memulai pembelajaran, memeriksa kerapian dan kebersihan kelas. Apabila sudah memulai pembelajaran guru pendidikan agama Islam menjelaskan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, dan memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pengelolaan ruang kelas yang diawali dengan salam, kemudian berdoa, serta menjelaskan tujuan pembelajaran oleh guru sebelum memulai pembelajaran sangat mempengaruhi kreativitas guru dalam mengajar. Apabila guru tidak mengucapkan salam dan melakukan doa sebelum memulai pembelajaran, itu akan menjadi pusat perhatian terkhususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

2. Pengelolaan Bahan Belajar

Menurut Muchlis ada beberapa strategi yang perlu dikuasai guru dalam pengelolaan bahan pelajaran, yaitu:

a. Menyediakan pertanyaan yang mendorong siswa berfikir dan berproduksi,
b. Penyediaan umpan balik bermakna, dan
c. Penyediaan program penilaian yang mendorong semua siswa melakukan unjuk kerja.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam tentang pengelolaan bahan belajar dengan pertanyaan "Bagaimana ibuk mengelola pelajaran yang akan diajarakan?", guru pendidikan agama Islam yang berinisial ES menyatakan:

> "Saya mengelola bahan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dipakai sekolah yang kemudian saya tuangkan ke dalam RPP. Sebelum melanjutkan ke bahan pembelajaran berikutnya, saya melakukan apersepsi dan saya akan melontarkan pertanyaan untuk melihat tanggapan dari siswa seputar kegiatan tersebut. Apabila ada siswa yang kurang memahaminya maka saya akan menjelaskan kembali".[86]

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara peneliti dengan siswa yang berinisial DD, kemudian siswa tersebut menyatakan:

> "Iya, ibuk akan memberikan pertanyaan kepada kami seputar materi yang telah diajarkan. Kadang-kadang saya memberikan tanggapan dan kadang-kadang tidak memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketika saya tidak memberikan tanggapan maka ibuk akan menjelaskannya kembali sampai paham".[87]

Wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama Islam, ibuk Elsa Silfia dan salah satu siswa kelas VII tersebut didukung oleh observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas. Peneliti mengamati guru pendidikan agama Islam menjelaskan materi pembelajaran yang kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi terhadap apa yang telah ia sampaikan. Apabila ada siswa yang kurang memahami materi, maka guru akan menjelaskan kembali materi tersebut sampai mereka paham.

[86] Wawancara dengan Guru PAI Berinisial ES, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.
[87] Wawancara dengan Siswa Berinisial RR, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pengelolaan bahan belajar mempengaruhi kreativitas guru dalam mengajar. Apabila guru tidak menyampaikan bahan ajar ataupun tidak memberi contoh bahan yang akan dipelajari, maka cara belajar akan cenderung monoton/ tidak kreatif dan membuat siswa jenuh. Kemudian siswa akan cenderung tidak memberi tanggapan-tanggapan terhadap proses belajar mengajar.

3. Pengelolaan Kegiatan dan Waktu Pembelajaran

Allah Swt., bersumpah atas waktu di dalam al-Quran surat al-Ashr. Menurut para ahli tafsir, hal ini menunjukkan arti penting permasalahan tersebut, sehingga patut menjadi perhatian setiap muslim.[88] Melalui surat ini juga diisyaratkan bahwa pengelolaan waktu yang serampangan mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan. Oleh karena itu, manusia yang bijak akan selalu mengalokasikan waktunya untuk memperteguh keimanannya, beramal shaleh dan berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.

Mengalokasikan waktu untuk memperkokoh keimanan, karena ia merupakan fundamental kehidupan individu manusia sekaligus pengikat seluruh amal-amalnya. Keimanan yang benar melahirkan amal yang benar dan menjadi mata air kebaikan dalam kehidupan.

[88] Budi Hataat, *Manajemen Sumber Daya Waktu*, http://budihataat.blogspot.com/2010/12/manajemen-sumberdayawaktu.html diakses 15 Juni 2022.

amal shaleh yang dapat membersihkan dirinya melalui dzikrullah dan ritual ibadah, maupun tercermin dalam akhlak pergaulannya. Terakhir, iman yang kokoh dan amal shaleh, menumbuhkan kepedulian sosial dengan cara terlibat aktif dalam memelihara nilai-nilai luhur Rabbani dalam kehidupan manusia, menegakkan kebenaran (*al-haq*) dan bersabar dalam upaya menegakkannya. Berwasiat, berdakwah dan berjihad, adalah puncak-puncak dari amal manusia beriman, dan sepatutnya menjadi kesibukan kaum muslimin yang mengisi seluruh hidupnya, tanpa menyisakan waktu yang terluang. Persoalannya adalah, sudahkah setiap individu yang mengaku beriman mengelola waktu yang dimiliki sebagaimana mestinya? Pertanyaan ini perlu menjadi bahan renungan sekaligus introspeksi diri ke depan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam berinisial ES tentang pengelolaan kegiatan dan waktu dengan pertanyaan "Apakah metode pembelajaran ibuk berganti di setiap materi pembelajaran?", guru pendidikan agama Islam tersebut menyatakan:

> "Iya, materi yang diajarkan akan sejalan dengan metode yang digunakan. Seiring bergantinya materi, maka metode pun akan berubah sesuai keadaan".[89]

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa yang berinisial KS, siswa tersebut menyatakan:

[89] Wawancara dengan Guru PAI Berinisial ES, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.

> "Iya, ibuk memberikan materi dengan metode yang berbeda-beda. Sehingga materi yang diajarkan oleh ibuk mudah dipahami, dan saya tidak merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran pendidikan agama Islam".[90]

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam berinisial ES tentang pengelolaan kegiatan dan waktu dengan pertanyaan "Apakah penetapan alokasi waktunya cukup untuk metode yang ditetapkan?", guru pendidikan agama Islam tersebut menyatakan:

> "Kadangkala waktunya cukup dan kadangkala tidak. Itu disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya di awal kegiatan hari Senin ada yang namanya upacara bendera. Nah kalau upacara tidak selesai tepat pada waktunya, jam pembelajaran pertama khususnya pendidikan agama Islam pun akan sedikit bergeser dan biasanya akan terkurangi di luar keinginan kita".[91]

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa yang berinisial YA, siswa tersebut menyatakan:

> "Iya, waktu belajar pendidikan agama Islam kadang kala sangat cepat berlalu, namun saya tetap merasa senang dan paham dengan materi yang diajrakan oleh ibuk".[92]

Wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama Islam, ibuk Elsa Silfia dan beberapa siswa kelas VII tersebut didukung oleh observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati di dalam kelas bahwa metode yang digunkan oleh guru pendidikan agama Islam berganti sesuai materi yang ia ajarkan.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kegiatan dan waktu belajar saling berkaitan. Apabila waktu kurang memadai/ kurang mencukupi, maka

[90] Wawancara dengan Siswa Berinisial KS, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.
[91] Wawancara dengan Guru PAI Berinisial ES, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.
[92] Wawancara dengan Siswa Berinisial KS, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.

kegiatan belajar tidak akan berjalan maksimal. Meskipun siswa merasa paham, tetapi proses pembelajaran akan tetap terasa kurang efisien.

2. Mempertahankan Suasana Belajar Pendidikan Agama Islam yang Maksimal

Mempertahankan suasana belajar pendidikan agama Islam yang maksimal dilakukan dengan menyampaikan aturan secara tegas namun penuh empati, bangun komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua, libatkan siswa dalam membuat aturan dalam proses pembelajaran, amati dan pahami perilaku setiap siswa, serta berikan dukungan siswa dalam belajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMPN 29 Sijunjung, peneliti memperoleh data-data yang berkaitan dengan kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam mempertahankan suasana belajar pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

1. Pengelolaan Siswa

Pengelolaan siswa dapat mempengaruhi pengelolaan belajar yang baik, karena pengelolaan siswa merupakan salah satu hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang berinisial ES mengenai pengelolaan siswa dalam proses

pembelajaran dengan pertanyaan "Metode apa yang sering ibuk gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?", guru pendidikan agama Islam menyatakan:

> "Saya terkadang menata siswa ke dalam bentuk kelompok. Karena selain saya sering menggunakan metode ceramah saya juga sering menggunakan metode diskusi sesuai situasi, kondisi, sarana, dan prasarana apa saja yang mudah dipahami oleh siswa".[93]

Peneliti juga menanyakan tentang pengelolaan siswa kepada salah satu siswa, siswa berinisial HT kemudian menyatakan:

> "Iya, terkadang kami disuruh oleh ibuk untuk membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa siswa. Saya sangat menyukai cara belajar pendidikan agama Islam karena materinya mudah dipahami dan tidak jauh dari realita kehidupan".[94]

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, ibuk Elsa Silfia dan salah satu siswa kelas VII didukung oleh observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas. Peneliti mengamati bahwa guru memang mengelola siswa yaitu dengan sistem kerja kelompok dan meminta siswa menjelaskan kembali materi di akhir pembelajaran. Dengan begitu akan ada semangat tersendiri dari siswa untuk memahami dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan siswa sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Ketika seorang guru gagal dalam mengelola siswa dalam proses pembelajaran, maka bisa saja kelas akan terasa ribut

[93] Wawancara dengan Guru PAI Berinisial ES, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.
[94] Wawancara dengan Siswa Berinisial LW, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.

atau bisa juga akan terasa sepi. Sedangkan guru yang kreatif akan imajinatif dalam membentuk pengelolaan siswa yang baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2. Pengelolaan Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan sebuah bahan ajar yang dapat disampaikan oleh pendidik kepada pesertaa didik. Sedangkan pengelolaan sumber belajar merupakan sebuah cara untuk menata sebuah bahan ajar sehingga dapat disampaikan dengan mudah oleh pendidik kepada peserta didik.

Peneliti menanyakan kepada guru pendidikan agama Islam yang berinisial ES mengenai pengelolaan sumber belajar dengan pertanyaan ”Media apa yang sering ibuk gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?”, guru pendidikan agama Islam tersebut menyatakan:

> “Saya biasanya menggunakan papan tulis dan *printout* gambar materi ajar. Apabila memungkinkan, terkadang saya menyuruh siswa untuk membawa hp sebagai sumber belajar dari media elektronik”.[95]

Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada salah seorang siswa yang berinisial AAS, kemudian siswa tersebut menyatakan:

> “Ibuk memang sering menggunakan media papan tulis. Dan terkadang ibuk memberi kami bahan ajar berupa gambar ataupun menyuruh kami membawa hp sebagai media tambahan”.[96]

[95] Wawancara dengan Guru PAI Berinisial ES, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.
[96] Wawancara dengan Guru PAI Berinisial AAS, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama Islam, ibuk Elsa Silfia dan salah satu siswa kelas VII tersebut didukung oleh observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas. Peneliti mengamati bahwa guru memberikan *printout* gambar mengenai bahan ajar.

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa guru selalu menggunakan media yang sama maka hal itu belum bisa disebut kreatif. Maka siswa akan merasa bosan dengan media yang sama di setiap materi ajar yang diberikan oleh guru. Berbeda dengan guru yang kreatif, dia akan mampu memanfaatkan prasarana yang ada untuk membentuk media yang menarik.

3. Pengelolaan Perilaku Mengajar[97]

Perilaku memiliki kaitan erat dengan proses belajar. Hubungan sikap dengan proses belajar berbanding lurus, dimana sikap/ perilaku seseorang dalam menanggapi sesuatu akan berpengaruh pada hasil belajar. Sikap positif atau negatif dari seorang siswa dapat ditelusuri berdasarkan sikap yang mendasari perilaku tersebut.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang berinisial ES tentang pengelolaan perilaku mengajar

[97] Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 6-9.

dengan pertabyaan "Apa saja faktor yang menghambat ibuk dalam mengelola pembelajaran?", guru pendidikan agama Islam tersebut menyatakan:

> "Kendala secara internal tidak ada. Namun secara eksternal ada beberapa, yaitunya kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran seperti *InFocus.* Hal tersebut membuat media guru tidak berjalan sempurna sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Serta adanya pengaruh lingkungan yang membuat siswa cenderung malas belajar. Contohnya ada siswa yang masuk di jam pembelajaran pertama, namun tidak masuk ketika pembelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan jam pembelajaran setelahnya".[98]

Diperkuat dengan pertanyaan yang sama juga penulis tanyakan kepada salah seorang siswa yang berinisial AD, kemudian siswa tersebut menyatakan:

> "Ibuk memang sering menggunakan metode ceramah, namun ibuk juga tidak lupa membentuk metode diskusi dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa orang siswa laki-laki dan perempuan. Terkadang ada satu atau dua orang siswa yang cabut, terlambat masuk, ataupun sering permisi saat pembelajaran pendidikan agama Islam".[99]

Wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama Islam, ibuk Elsa Silfia dan salah satu siswa kelas VII tersebut didukung oleh observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas. Peneliti mengamati bahwa memang adanya kekurangan fasilitas seperti media yang disebut di atas. Dan kadang kala memang ada siswa yang sering terlambat dengan alasan yang sama serta adanya siswa yang keluar masuk untuk permisi saat proses pembelajaran berlangsung.

---

[98] Wawancara dengan Guru PAI Berinisial ES, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.
[99] Wawancara dengan Siswa Berinisial ODS, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pengelolaan perilaku mengajar dapat mempengaruhi kreativitas guru dalam mengajar. Apabila guru tidak mampu mengelola perilaku mengajar, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai keinginan.

B. Analisis/ Pembahasan

Menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang efektif berkaitan dengan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Kreativitas mengandung unsur, seni mengeluarkan ide-ide atau gagasan baru, disiplin dalam rangka membentuk dan mengembangkan ide-ide atau gagasan baru menjadi kenyataan.[100] Kreatif bukan berarti benar-benar baru, kreatif bisa juga diciptakan oleh guru dengan menggabungkan hal-hal yang sudah ada menjadi suatu yang baru.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam, guru sudah menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran, akan tetapi masih ada yang belum maksimal dalam beberapa aspek pengelolaan pembelajaran yang akan menimbulkan permasalahan dalam proses pembelajaran nantinya.

Dalam pencapaian tujuan pengelolaan pembelajaran tersebut, guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan situasi dan

[100] Warsito, *Pengembangan Instrumen Kreativitas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 21.

kondisi belajar yang efektif, sebagai pengelolaan tempat belajar, pengelolaan bahan ajar, pengelolaan kegiatan dan waktu belajar, pengelolaan siswa, maupun perilaku mengajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin serta mengatur fasilitas dan perabot belajar yang mendukung siswa untuk belajar sesuai situasi dan kondisi. Hal tersebut sudah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 29 Sijunjung, yaitunya guru pendidikan agama Islam mengucapkan salam ketika masuk ke kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, mengelola siswa untuk melakukan do'a, mengatur kerapian kelas, dan dan lain-lainnya sebelum dan ketika proses pembelajaran berlangsung, hal tersebut merupakan salah satu cara supaya terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Adapun hal yang dibahas tentang kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Sijunjung untuk meningkatkan serta mempertahankan proses pembelajaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Dalam pengelolaan pembelajaran terdapat pengelolaan ruang kelas yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar yang bermaksud untuk mencapai kondisi yang optimal sehingga terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. [101] Hal tersebut sudah berjalan dengan baik dengan baik.

[101] Suharsimi Arikunto, *tentang Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1986), hal. 143.

2. Selanjutnya dalam pengelolaan pembelajaran terdapat juga pengelolaan bahan belajar. Hal ini sudah berjalan dengan baik dengan baik, akan tetapi kurang maksimal karena adanya siswa yang kurang paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Untuk itu dalam hal penyampaian materi harus ditekankan secara maksimal supaya siswa lebih paham secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.
3. Kemudian dalam pengelolaan pembelajaran yang berhubungan dengan pengelolaan kegiatan dan waktu pembelajaran. Allah Swt., bersumpah atas waktu di dalam al-Quran surat al-Ashr. Menurut para ahli tafsir, hal ini menunjukkan arti penting permasalahan tersebut, sehingga patut menjadi perhatian setiap muslim.[102] Melalui surat ini juga diisyaratkan bahwa pengelolaan waktu yang serampangan mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan. Oleh karena itu, manusia yang bijak akan selalu mengalokasikan waktunya untuk memperteguh keimanannya, beramal shaleh dan berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran. Dalam hal tersebut guru sudah menjalankan dengan baik, akan tetapi terkadang waktu pembelajaran tidak berjalan efektif karena suatu kegiatan lainnya. Untuk itu dalam hal pengelolaan waktu pembelajaran harus dicadangkan supaya materi selesai dan siswa dapat memahaminya.
4. Seterusnya dalam pengelolaan pembelajaran terdapat pengelolaan siswa yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar yang

[102] Budi Hataat, *Manajemen Sumber Daya Waktu*, http://budihataat.blogspot.com/2010/12/manajemen-sumberdayawaktu.html diakses 15 Juni 2022.

bermaksud untuk mengatur siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut sudah berjalan dengan baik dengan baik.

5. Seterusnya dalam pengelolaan pembelajaran terdapat pengelolaan sumber belajar yang berkaitan dengan media pembelajaran yang bertujuan untuk menjadi perantara media bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran. Hal sudah berjalan dengan baik, akan tetapi masih adanya kekurangan sarana dan prasarana media pembelajaran dari sekolah. Untuk itu dalam hal penyampaian materi guru harus berpandai-pandai dalam menyampaikan materi dengan media seadanya secara maksimal agar tercapainya siswa yang paham secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.
6. Dan pengelolaan pembelajaran terdapat juga pengelolaan perilaku mengajar. Hal ini sudah berjalan dengan baik dengan baik, akan tetapi masih kurang maksimal karena adanya siswa yang sering terlambat dengan alasan yang sama dan adanya siswa yang sering keluar masuk saat jam pembelajaran berlangsung. Untuk itu guru diharapkan lebih tegas lagi dalam membentuk aturan saat jam pelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat peneliti simpulkan bahwa kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran yang berhubungan dengan menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang maksimal sudah terlaksana akan tetapi masih ada yang kurang maksimal karena adanya masalah pengelolaan pembelajaran yang terjadi, baik itu masalah siswa maupun masalah sarana dan prasarana ketika proses pembelajaran berlangsung yang menyebabkan suasana belajar menjadi kurang efektif dan efisien.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasakan hasil penelitian yang berjudul "Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung", dapat disimpulkan:

1. Kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran yang berhubungan dengan menciptakan serta mempertahankan kondisi belajar yang optimal sudah terlaksana, akan tetapi masih ada beberapa hal yang membuat pengaplikasian dari pengelolaan pembelajaran tersebut belum maksimal, diantaranya ketika memasuki jam pembelajaran, terkadang guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran, pada saat pengelolaan bahan ajar, ada siswa yang kurang mengerti akan pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga ia cenderung tidak merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru, pada saat pengelolaan kegiatan dan waktu pembelajaran, ada beberapa kali pertemuan yang waktunya kurang maksimal sehingga materi belum selesai namun jam pelajaran sudah habis, pada pengelolaan sumber belajar, disini terjadinya kendala akan kekurangannya fasilitas sekolah untuk menampilkan media pembelajaran oleh guru mata pelajaran terkhususnya guru pendidikan agama Islam, sehingga guru lebih sering menggunakan media papan tulis saja, dan pada pengelolaan perilaku mengajar masih dilihat ada siswa yang terlambat masuk ke kelas dengan alasan yang sama, serta

ada siswa yang sering keluar masuk untuk permisi ketika jam pelajaran berlangsung. Hal tersebut sudah ditegur dan di nasehati oleh guru akan tetapi setelah beberapa saat dinasehati, siswa tersebut masih melakukan kegiatan yang sama kembali. Untuk itu dibutuhkan ketegasan dari guru agar siswa tidak mengulangi hal yang sama lagi.

2. Dalam menciptakan dan meningkatkan pengelolaan pembelajaran guru pendidikan agama Islam melakukan penyelesaian masalah dalam pengelolaan pembelajaran yaitunya, dengan merencanakan jam pembelajaran yang maksimal, mempersiapkan pengelolaan kegiatan dan waktu pembelajaran, merancang pengelolaan sumber belajar, dan mengelola perilaku mengajar masih dilihat ada siswa yang terlambat masuk ke kelas. Guru juga harus melakukan langkah awal seperti melakukan diskusi dengan dengan siswa yang bermasalah serta diskusi dengan kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana pembelajaran, diskusi tersebut harus sampai pada pemecahan masalah dalam rangka memperbaiki cara belajar siswa dan cara menyampaikan materi pembelajaran oleh guru pendidikan agama Islam, setelah penyelesain masalah agar masalah tersebut tidak terulang kembali. Hal tersebut sudah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 29 Sijunjung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti, maka penulis memiliki beberapa saran untuk guru dan siswa di SMPN 29 Sijunjung, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Sendiri

   Diharapkan untuk menambah wawasan peneliti dalam menulis skripsi serta diharapkan kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca untuk penulisan karya tulis berikutnya.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

   Diharapkan mampu menciptakan suasana belajar Pendidikan Agama Islam yang maksimal dan lebih kreatif lagi dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam supaya bertahan suasana belajar Pendidikan Agama Islam yang efektif dan dan efisien agar tercapai tujuan yang diharapkan.

3. Bagi siswa

   Diharapkan kepada siswa kelas VII agar bisa untuk mengendalikan tingkah laku yang kurang baik dalam proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran hendaknya selalu fokus terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai serta kondisi belajar akan terus aktif, efektif serta efisien.

4. Penelitian Lainnya

Diharapkan tulisan ini bermanfaat bagi peneliti berikunya serta bisa menjadi referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran terkhususnya pendidikan agama Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Agama, Departemen. *Tugas Guru Dan Kependidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. (Jakarta: Kencana, 2014)

Aminuddin dan Aprison, Wedra, *Kreativitas Guru dan Kemampuan Mengelola Kelas terhadap Pendidikan Agama Islam,* Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 7, No. 2, (Tahun 2021)

Arifmiboy, *Efektifitas Penggunaan Microsoft Teams 365 Pada Pembelajaran PAI di Tengah Penyebaran Covid-19,* Jurnal Kajian Pengembangan umat, Vol. 4, No. 2 (Tahun 2021)

Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1992)

_____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002)

_____. *Prosedur Penelitian dan Studi Kasus.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

Asmani, Makmur Jamal. *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah.* (Yogyakarta: Bening, 2010)

Asrori, Mohammad dan Ali, Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)

Atiah, Husnul. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama*, 2010. Tersedia di, http://efendihatta.blogspot.com. Di akses tgl : Di aksel tanggal: 18 Maret 2022

Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004)

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)

Dahlia. *Pengertian Pendidikan dan Pengajaran,* (2011). Tersedia di, http://diskusipendidikan.forumotion.com. Di akses tanggal: 18 Maret 2022

Danarjati, Dwi Prasetia, Adi Murtiadi, Ari Ratna Ekawati. *Psikologi Pendidikan.* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)

Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet. VIII; (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

_____. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*

_____. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Cet. II; (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

_____. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah,* Cet. I; (Jakarta: CV. Ruhama, 1994)

Daryanto. *Kamus Indonesia Lengkap.* (Surabaya: Apollo, 1997)

_____. *Media Pembelajaran.* (Yogyakarta: Gava Media, 2010)

Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Hasnah, Nur, dkk, *Peram dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop,* Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 02, (Desember 2019)

Hawi, Akmal. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008)

Helmawati. *Pendidikan keluarga Teoritis dan Praktis,* Cet. 1. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

Imamuddin, *Islamic Education In The Al-Qur'an and Sunnah (Study About The Meaning Of Education and Implication For Educator),* JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies, Vol. 5, No.1, (Januari-Juni 2020)

Ivor, K. Davis. *Pengelolaan Belajar.* (Jakarta: Rajawali, 1991)

Jamal, Asmani Makmur. *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah.* (Yogyakarta: Bening, 2010)

Jawad, M. Abdul, *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas berfikir pada diri danorganisasi anda*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2000)

Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2012

Kementerian Agama RI. *Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011)

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008)

Mangun, Budiyanto. *Serial Ilmu Pendidikan Islam Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam.* (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI): Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru.* (Makassar: Alauddin Press, 2010)

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008)

Muchlis, M. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.* (Jakarta: Bina Aksara, 2007)

Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

Munandar, S.C. Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan PotensiKreatif & Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999)

Narbuko, Cholid, & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

_____. *Metodologi Penelitian.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Nurlaila. *Pengelolaan Pengajaran,* Cetakan ke II; (Palembang: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT), 2017)

Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Okta Firza, Seni dan Sesmiarni, Zulfani, *Perancangan Media Pembelajaran Berbasis TikTok Pada Mata Pelajaran TIK Di MTsN 2 Kota Payakumbuh,* Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 2, (Tahun 2022)

Oviyanti, Fitri. *Pengelolaan pengajaran*. (Palembang: Raden Fatah Press, 2009)

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

_____. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*

Republik Indonesia. *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*
_____, *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SIstem Pendidikan Nasional.*
Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Surabaya: SUC, 2001)
Rukajat, Ajat. *Manajemen Pembelajaran.* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018)
Rusman. *Model-model Pembelajaran*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2011)
_____, Deni Kurniawan, Cepi Riyana. *Pembelajaran Berbasis TIK Mengembangkan Profesionalitas Guru.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
_____, *Model-model Pembelajaran,* (Depok: PT. Rajagrafindo, 2011)
Salim, Peter, dan Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Modern English Press, 2002)
Sanjaya,Wina. *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*
Silalahi, Gabriel Amin. *Metode Penelitian dan Studi Kasus.* (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003)
Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)
Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* (Bandung: CV Alfabeta, 2012)
_____. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2011)
Sukardi. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
Sulistyorini dan Fathurrohman Muhammad, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: 2014)
Sumiyatiningsih, Dien, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik,* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006)
Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian.* (Yogyakarta: Teras, 2011)
Thoha, Chabib. dkk, *Metodologi Pengajaran Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2008)
Undang-undang Guru dan Dosen. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.
Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010)
Warsito, *Pengembangan Instrumen Kreativitas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* (Bandung: PT Rosdakarya, 2007)
Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam,* (Malang: UIN Malang Press, 2008)
Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Aksara, 1994)

Wawancara:
Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.
Wawancara dengan Siswa, Senin-Selasa, 13-14 Juni 2022.